

Skripsi

by Mei H

Submission date: 15-Aug-2023 01:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2146103604

File name: TURNITIN_MEI_2.docx (232.96K)

Word count: 13438

Character count: 87224

ABSTRAK

Kemiskinan yakni sebuah problematika yang selalu dihadapi di semua negara khususnya negara yang masih berkembang termasuk Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apa terdapat pengaruh antara TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara parsial dan simultan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Metode penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini yakni metode *cross section* dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2021. Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni TPAK, Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan PDRB dan Kemiskinan pada tahun 2021. Data pada penelitian ini akan di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta pengolahannya menggunakan aplikasi *Eviews9*. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil analisis regresi linier berganda dan hasil uji hipotesis. Hasil uji parsial TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021, Perilaku Merokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021, Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Sedangkan hasil uji simultan TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021.

Kata kunci: Kemiskinan, Perilaku Merokok dan Ekonomi

ABSTRACT

Poverty is a problem that is always faced by all countries, especially countries that are still developing, including Indonesia. The formulation of the problem in this study is whether there is an influence between TPAK, Smoking Behavior and GRDP Growth Rate partially and simultaneously on the district/city poverty rate in Java Island in 2021. The purpose of this study is to analyze the influence of TPAK, Smoking Behavior and GRDP Growth Rate Regencies/cities in Java Island in 2021. The research method used in this study is the cross section method with a quantitative research type. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics in 2021. The data used as samples in this study are TPAK, Smoking Behavior, GRDP Growth Rate and Poverty in 2021. The data in this study will be analyzed using multiple linear regression analysis and processing using the Eviews9 application. From the results of this study obtained the results of multiple linear regression analysis and the results of hypothesis testing. The results of the TPAK partial test have a positive significant effect on district/city poverty in Java in 2021, smoking behavior has a positive and significant effect on district/city poverty in Java in 2021, GRDP growth rate has a negative and significant effect on district/city poverty in Java Island in 2021. Meanwhile, the results of the simultaneous test of LFPR, Smoking Behavior, and GRDP Growth Rate together have a significant effect on Regency/City poverty in Java Island in 2021.

Keywords: Poverty, Smoking Behavior and Economy

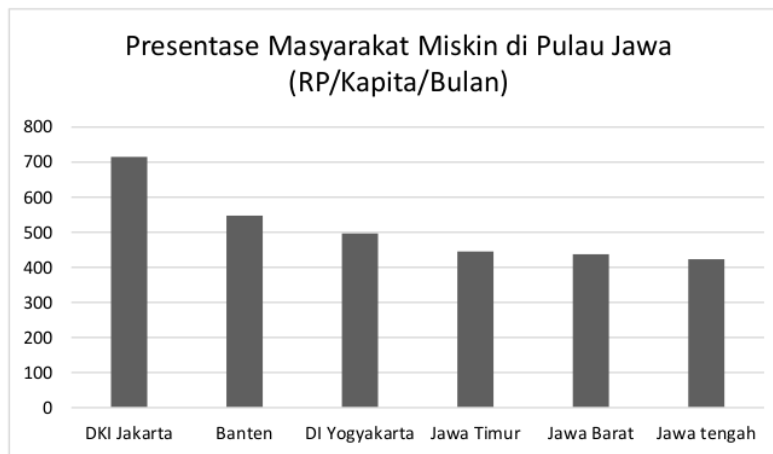
4 BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan sering terjadi di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai banyak pulau yang menyebabkan peningkatan masyarakat miskin, baik di pulau besar maupun di pulau kecil. Salah satu pulau yang mempunyai banyak penduduk miskin yakni Pulau Jawa. BPS (2021), tercatat sekitar 14 juta masyarakat miskin di pulau Jawa atau 52 persen dari total masyarakat miskin di Indonesia.

GRAFIK 1.1
PRESENTASE MASYARAKAT MISKIN PER KAPITA
DI PULAU JAWA PADA TAHUN 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2021

BPS (2021) mencatat bahwa terdapat 26,5 juta masyarakat miskin. Sedangkan untuk di pulau Jawa sendiri terdapat 14 juta orang atau sekitar 52 persen dari seluruh total masyarakat Indonesia. DKI Jakarta mendapat urutan pertama penduduk miskin terbanyak yakni 715,052/kapita/bulan. Urutan ke dua yakni Banten dengan jumlah 547.483/kapita/bulan, DI Yogyakarta dengan jumlah 496,904/kapita/bulan, Jawa timur berjumlah 445.139/kapita/bulan, Jawa Barat mendapat urutan ke lima dengan jumlah 437.604/kapita/bulan. Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk miskin terkecil di pulau Jawa dengan jumlah 423.264/kapita/bulan.

Tjahya (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang mana semua akses serba terbatas. Seseorang bisa dikatakan miskin jika ditandai dengan rendahnya pendidikan, produktivitas untuk kerja, kesehatan, gizi dan kesejahteraan hidupnya yang tidak berdaya. Alcock, dkk (2022) mendeskripsikan kemiskinan yakni sebuah keadaan yang mana seseorang, laki-laki atau perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara layak. Todaro (2006) berpendapat bahwa kemiskinan selalu berkaitan dengan berbagai macam dimensi kebutuhan seorang. Ade, dkk (2007) menjabarkan kemiskinan sebagai sebuah keadaan seseorang yang sedang terjadi ² kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sementara dari lingkungannya kurang memberi kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan. Jadi secara umum kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam

mencukupi kehidupan sehari-hari baik dari segi pangan, papan maupun sandang.

Chambers (2006) membedakan kemiskinan menjadi empat bentuk, yakni: pertama kemiskinan absolut, seseorang termasuk kedalam kemiskinan absolut jika pendapatan yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kedua kemiskinan relatif, kemiskinan ini dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum tersebar ke masyarakat. Ketiga kemiskinan kultural, kemiskinan ini dipengaruhi oleh sikap masyarakat itu sendiri seperti tidak mau memperbaiki kehidupannya yang pemalas, boros dan tidak kreatif. ² Keempat kemiskinan struktural, yang disebabkan karena keadaan sumber daya dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik tidak mendukung pembebasan kemiskinan.

Jumlah kemiskinan di pulau Jawa cenderung tinggi yang membuat pemerintah merencanakan adanya penanggulangan kemiskinan yang terfokus pada pembangunan. Pemerintah menggunakan dua strategi, yakni mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin serta dengan program perlindungan sosial dan subsidi. Pemberdayaan ini menjadikan angka TPAK meningkat, karena dengan meningkatnya TPAK berarti tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang/jasa juga akan meningkat. Meningkatnya tenaga kerja membuat pertumbuhan ekonomi meningkat serta angka kemiskinan menjadi turun. Menurut (Prayitno & Yustie, 2020) langkah awal pemerintah daerah untuk menurunkan tingkat kemiskinan adalah memberikan bantuan dan perlindungan sosial bagi masyarakat

berpenghasilan rendah, dilanjutkan dengan pemberdayaan usaha mikro dan kecil (UMK) untuk meningkatkan prospek lapangan kerja. Selain itu Kristiyanto dan Widodo (2017) menjelaskan bahwa efisiensi secara umum, kabupaten/kota dengan tingkat efisiensi yang tinggi akan memberikan hasil terbaik (seperti penurunan angka kemiskinan). Dengan kata lain, kabupaten/kota yang telah mencapai tingkat efektivitas belanja langsung dan tidak langsung tersebut juga dapat diklaim mampu menurunkan tingkat kemiskinan kota atau kabupatennya melalui program-program yang telah dibuat. Tingkat efisiensi yang lebih baik juga berarti menciptakan peluang bagi program pemerintah kabupaten/kota lainnya untuk dapat dilaksanakan dengan baik.

Tujuan orang untuk bekerja yakni agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendasar. Islam (2004) berpendapat bahwa dengan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin yakni untuk mencapai produktivitas yang cenderung tinggi, jadi penghasilannya meningkat. Kesimpulannya yakni peningkatan angkatan kerja yang diserap di lapangan pekerjaan tersebut akan mendapatkan upah yang sesuai, dengan demikian dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi dengan itu dapat mengurangi angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga akan mempercepat peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan dan juga akan menyebabkan kemiskinan (Hariani, 2019).

³⁷
TABEL 1.1
JUMLAH TPAK DI PULAU JAWA
AGUSTUS 2021

Provinsi	TPAK (%)
DI Yogyakarta	73.52
Jawa Timur	70.00
Jawa Tengah	69.58
Jawa Barat	64.95
Banten	63.79
DKI Jakarta	62.63

Sumber: BPS tahun 2021

Menurut data pada tabel 1.1, TPAK tertinggi di pulau Jawa yakni Provinsi DI Yogyakarta dengan jumlah 73,52 persen, kedua Jawa Timur 70,00 persen, ketiga Jawa Tengah 69,58 persen, keempat Jawa Barat 64,95 persen, kelima Banten 63,79 persen dan keenam DKI Jakarta 62,63 persen. Rata-rata untuk TPAK di pulau Jawa yakni 67,41 persen. Jadi ada tiga provinsi yang angka TPAK nya masih dibawa rata-rata, yakni Provinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. Besarnya pasokan TPAK di Pulau Jawa membuat peningkatan pada produksi barang/jasa yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

⁹ (Badan Pusat Statistik, 2021) cara mengukur kemiskinan yakni dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk dikatakan miskin jika ²⁸ rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dibagi menjadi dua yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). GKM adalah pengeluaran minimal untuk memenuhi kebutuhan makanan 2.100 kilo kalori/hari

sedangkan GKNM adalah pengeluaran minimal untuk komoditi atau ²⁵ kebutuhan non makanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Pulau Jawa memiliki presentase penduduk miskin yang tergolong tinggi yakni 52 persen. Kondisi ini diperparah dengan perilaku merokok yang akan menambah jumlah perokok di Pulau Jawa dengan jumlah rata-rata 28,37 persen. Padahal perilaku merokok sangatlah tidak baik bagi kesehatan. Menurut (Lianzi & Pitaloka, 2014) “perilaku merokok yakni pengetahuan tentang rokok, pengetahuan yang terdiri dari kandungan rokok, bahaya dan dampak merokok”. Sedangkan menurut Levy, dkk (2000) perilaku merokok yakni kegiatan membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar. Padahal asap rokok tersebut banyak menimbulkan penyakit, seperti penyakit kanker paru-paru, *bronchitis* kronik, jantung, gangguan janin dalam kandungan dan masih banyak lagi. Kebiasaan merokok ini selain membahayakan bagi yang mengonsumsi juga membahayakan bagi orang yang menghirup asap rokok. Menurut Armstrong (1991) rokok adalah produk yang mengandung senyawa nikotin. Nikotin menghasilkan zat adiktif yang menyebabkan orang menjadi ketergantungan dan sulit untuk berhenti atau dapat dikatakan menimbulkan efek ketagihan pada penggunaanya. Walaupun banyak efek negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok tetap tidak mengurangi minat seseorang untuk membeli rokok. BPS (2021) perokok di Indonesia pada kelompok usia 25-29 tahun mempunyai presentase sebesar 31,81%. Firdaus (2009)

mengungkapkan upaya pengendalian konsumsi rokok dibutuhkan pemahaman terhadap hubungan antara kemiskinan dan konsumsi rokok di Indonesia.

Selain berdampak negatif bagi kesehatan merokok juga berdampak terhadap ekonomi. Mengonsumsi rokok berarti menggunakan sebagian dari pendapatannya untuk membeli rokok, padahal bisa digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat.

TABEL 1.2
JUMLAH PEROKOK DI PULAU JAWA
TAHUN 2021

Provinsi	Perokok (%)
Jawa Barat	32.68
Banten	31.76
Jawa Timur	28.53
Jawa Tengah	28.24
DI Yogyakarta	24.54
DKI Jakarta	24.44

Sumber: BPS tahun 2021

Pada tabel 1.2 terlihat provinsi Jawa Barat memiliki jumlah presentase perokok paling tinggi yakni 32,68 persen. Sedangkan rata-rata perokok di pulau Jawa yakni 28,37 persen. Jadi terdapat tiga provinsi yang presentase nya di bawah rata-rata yakni Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan DKI Jakarta.

Pulau Jawa jumlah masyarakat yang mengonsumsi rokok cukup ³¹ mengkhawatirkan karena pendapatan akan banyak dihabiskan untuk

membeli rokok dibandingkan untuk membeli kebutuhan pokok. Munker dan Walter (2001) “menunjukkan kaitan antara lingkungan perumahan dan tingkat konsumsi rokok bahwa kondisi lingkungan dan perumahan yang buruk yang berkaitan dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah ternyata memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat konsumsi rokok. Lingkungan yang stres dan kekurangan secara signifikan lebih rentan terhadap perilaku merokok. Perokok yang tinggal di perumahan sempit di lingkungan yang berisik dan penuh tekanan, lebih sering dilaporkan merokok setiap hari di rumah.”

Selain TPAK dan perilaku perokok ada faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan yakni PDRB. ³⁶ BPS menyatakan bahwa PDRB sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan unit ekonomi disuatu daerah. ¹⁶ PDRB dapat dikatakan sebagai jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit di daerah atau wilayah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang/jasa yang dihitung setiap tahun. PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang/jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Menurut Kesatriani (2020) menyatakan bahwa PDRB pada daerah yang tinggi menandakan daerah tersebut mempunyai perekonomian yang bagus, sedangkan jika PDRB pada daerah tersebut rendah menandakan perekonomiannya tidak bagus. Perekonomian yang dimaksud yakni perekonomian yang meningkatkan kehidupan masyarakat hingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Nilai PDRB yang tinggi akan mengurangi

angka kemiskinan, karena tingginya PDRB akan mengoptimalkan dalam pembangunan suatu wilayah sehingga angka kemiskinan akan menurun. Sumbangan produk domestik regional bruto terbesar yakni ³³ sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estat dan jasa Perusahaan, konstruksi. Sektor-sektor tersebut dianggap sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian dibandingkan dengan sektor pertanian (Widyawati, 2017). Dengan sektor yang mendukung tersebut akan membuat perekonomian di Indonesia akan membaik dan angka kemiskinanpun menurun.

GRAFIK 1.2
JUMLAH PDRB PER KAPITA DI PULAU JAWA TAHUN 2021



Sumber: Katadata.co.id

Grafik 1.2 menjelaskan PDRB per kapita DKI Jakarta yang tertinggi di Pulau Jawa yakni mencapai Rp 274,7 juta. Kedua yakni Jawa Timur yakni Rp 60 juta, ketiga Banten mencapai Rp 55,2 juta, ke empat Jawa Barat

mencapai Rp 45,3 juta, kelima DI Yogyakarta Rp 40,2 juta, keenam dan yang paling rendah yakni Jawa Tengah yakni Rp 38,7 juta. Sedangkan untuk rata-rata PDRB per kapita atau rata-rata pendapatan per kapita nasional adalah Rp 62,24 juta. Kesimpulannya hanya DKI Jakarta lah yang PDRB nya diatas rata-rata nasional yakni Rp 274,7 juta, sedangkan lima provinsi lainnya masih dibawah rata-rata nasional.

² Berdasarkan latar belakang yang ditulis, maka dalam penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Perilaku Merokok Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa”** serta tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami tentang pengaruh dan klasifikasi TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa pada tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh antara TPAK (X1) terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Perilaku Merokok (X2) terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Laju Pertumbuhan PDRB (X3) terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021?

4. Apakah terdapat pengaruh TPAK (X1), Perilaku Merokok (X2), Laju Pertumbuhan PDRB (X3) secara bersama-sama terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Menganalisis pengaruh TPAK terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021.
2. Menganalisis pengaruh Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021.
3. Menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021.
4. Menganalisis pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat sebagai informasi untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang akan meneliti

mengenai pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah literatur bacaan serta hasanah bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang Pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa selanjutnya.

¹ 1.5 Sistematika Skripsi

Penyusunan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang diuraikan secara struktur, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu menjabarkan tentang latar belakang permasalahan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2021. Bab satu ini juga menjabarkan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab dua membahas tentang teori yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dan berisikan tentang pengertian dari seluruh variabel yang akan

dipergunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisikan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara yang ditarik dalam rumusan masalah dan model analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga ini berisikan tentang pendekatan penelitian, mengidentifikasi variabel yang diambil, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik yang dipakai dalam menganalisa masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, model analisis serta pembahasan mengenai permasalahan berdasarkan teori yang ada dan perhitungan statistik dari hasil penelitian yang digunakan serta dengan pembahasannya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima merupakan bab terakhir penelitian yang berisikan simpulan yang ditarik dari analisis, serta pemberian saran yang digunakan sebagai pemecah masalah yang dapat digunakan dan bermanfaat untuk semua orang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah Pustaka dibutuhkan untuk menjelaskan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Telaah Pustaka ini berisikan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, landasan teori dan penelitian sebelumnya berguna sebagai upaya mencari model penelitian.

2.1 Kemiskinan dan Teori Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan situasi yang mana masyarakat kesulitan untuk mencukupi kehidupan pokoknya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kemiskinan juga masih menjadi problematika yang sangat sering dihadapi oleh masyarakat, yang mengakibatkan kehidupan kurang sejahtera. Menurut (Suliswanto, 2010) kemiskinan sebuah kejadian yang *rill* dalam kehidupan seseorang yang tergolong tidak mampu, karena dialah sendiri yang menjalaninya. Kemiskinan juga akan membatasi kreativitas individu untuk menjalani kehidupannya. Kemiskinan merupakan probelematika yang sampai saat ini masih belum terselesaikan.

Kuncoro (1997) berpendapat bahwa “kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jadi penduduk miskin yakni penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapita/bulan dibawah garis kemiskinan”. (Badan Pusat Statistik, 2021)

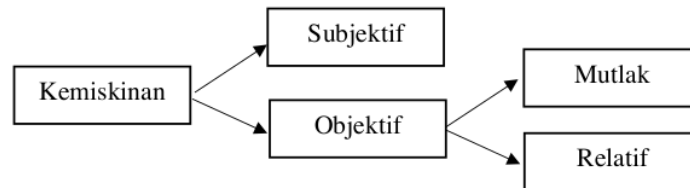
menjelaskan bahwa Garis Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yakni garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Dengan adanya Garis Kemiskinan maka kemiskinan dapat dihitung atau kemiskinan dapat diukur.

2.1.2 Macam-Macam Kemiskinan

Rosyidi (2012) menjelaskan kemiskinan dibagi dua macam, yakni kemiskinan subjektif dan kemiskinan objektif.

- a. Kemiskinan subjektif merupakan kemiskinan yang berlaku secara perseorangan, kemiskinan ini tidak ada sangkutpautnya dengan harta ataupun dengan kemampuan mengeluarkan uang untuk membeli kebutuhan. Kemiskinan subjektif pun tidak dapat diukur dan hanya dapat dirasakan.
- b. Kemiskinan objektif merupakan kemiskinan yang dapat dianalisis, karena gejala sosial yang terdapat pada kemiskinan ini nyata terlihat. Kemiskinan objektif ini berhubungan dengan pandangan orang banyak. Maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan objektif dibagi menjadi dua yakni kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Berikut gambar ilustrasi mengenai macam-macam kemiskinan.

GAMBAR 2.1
MACAM-MACAM KEMISKINAN



2.1.3 Garis Kemiskinan

(Badan Pusat Statistik, 2021) menjelaskan bahwa garis kemiskinan merupakan nilai rupiah pengeluaran yang digunakan untuk membeli makanan ataupun non makanan dalam waktu satu bulan. Garis kemiskinan sendiri dibagi menjadi dua yakni ³⁵ Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

- a. GKM adalah pengeluaran minimal untuk membeli kebutuhan makanan dalam sehari 2.100 kalori/kapita.
- b. GKNM adalah pengeluaran minimal untuk kebutuhan non makanan, seperti rumah, pakaian, sekolah serta kebutuhan lainnya.

Untuk menghitung GK, BPS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

2.1.4 Aspek dan Karakteristik Kemiskinan

Arsyad (2010) berpendapat bahwa ada dua aspek kemiskinan yakni ²⁴ aspek primer dan aspek sekunder.

- a. Aspek primer merupakan aspek yang berupa miskin aset atau harta benda, organisasi sosial politik, pengetahuan dan lain sebagainya.
- b. Aspek sekunder merupakan aspek yang berupa miskin jaringan sosial, sumber keuangan, informasi dan lainnya.

Kartasmita (1993) berpendapat bahwa karakteristik kemiskinan yakni seseorang yang tidak berdaya untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Sedangkan menurut Supriatna (1997) terdapat lima karakteristik kemiskinan yakni:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan atau kesempatan untuk mendapatkan aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Rendahnya pendidikan.
4. Kurangnya fasilitas yang dimiliki.
5. Banyak yang berusia muda tetapi memiliki kemampuan dan pendidikan yang rendah.

2.1.5 Faktor Penyebab Kemiskinan

Chamsyah (2008) menjelaskan bahwa penyebab “kemiskinan berupa hubungan kompleks antara individu yang hidup dengan daya lemah dalam suatu tradisi keluarga, masyarakat dalam ruang struktur sosial atau negara yang rumit dan menganut sistem modern dalam cara produksinya.”

Munker dan Walter (2001) menyebutkan bahwa kemiskinan terdiri dari tiga pola yang tidak mempunyai ujung, yakni :

1. Kemiskinan – Konsumsi Rendah – Kurang Gizi – Penyakit – Kapasitas Terbatas – Produksi Rendah
2. Kemiskinan – Tabungan Terbatas – Investasi Rendah – Pertumbuhan – Produksi Rendah – Pendapatan Rendah
3. Kemiskinan – Pendapatan Rendah – Pendidikan Rendah – Produktivitas Rendah – Produksi Rendah

Munker dan Walter (2001) menjelaskan bahwa kemiskinan mempunyai faktor penyebab serta dimensi yang berbeda. Berikut sudut pandang dari penyebab kemiskinan, yakni:

- a. Rendahnya sumber daya serta syarat berdagang yang merugikan menjadi penyebab kemiskinan.
- b. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung akan memperparah kemiskinan.
- c. Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan serta informasi yang di dapat akan menyebabkan SDM yang kurang berkualitas dan menjadi salah satu penyebab kemiskinan.

2.1.6 Ciri-Ciri Penduduk Miskin

Suryawati (2005) menjelaskan bahwa ada lima ciri penduduk miskin, yakni:

1. Tidak mempunyai faktor produksi sendiri.
2. Pendidikan yang rendah
3. Mendirikan usaha yang bersifat individu dan tergolong kecil.
4. Lokasi yang kurang (Perdesaan atau pinggiran kota)

5. Kurang mendapat kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan pokoknya.

2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

2.2.1 Definisi TPAK

Angkatan kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada waktu tertentu. Angkatan kerja di bedakan menjadi dua yakni golongan pekerja serta yang sedang mencari kerja (Sukirno, 2004). Banyaknya angkatan kerja tergantung dari TPAK yang dimiliki daerah tersebut.

TPAK digunakan untuk melihat banyaknya partisipasi penduduk usia kerja dalam sebuah perekonomian. TPAK menjadi sebuah perbandingan antara penduduk yang bekerja atau sedang mencari kerja terhadap semua penduduk usia kerja. Biasanya umur yang termasuk kedalam TPAK adalah penduduk usia 16 sampai 30 tahun.

Tenaga kerja adalah sebuah modal bagi gerakan roda kehidupan atau roda perekonomian. Maka dari itu dengan meningkatnya TPAK maka akan mendorong kehidupan serta mengurangi angka kemiskinan. Menurut BPS (2021) cara untuk menghitung TPAK dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

2.2.2 Faktor Penyebab TPAK

Semakin besar TPAK maka ³⁹ jumlah angkatan kerja juga meningkat. Sebaliknya jika semakin besar jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja menurun.

Berikut ini empat faktor yang mempengaruhi TPAK yakni:

1. Banyaknya seseorang yang masih sekolah serta menjadi ibu rumah tangga. Jika penduduk yang masih sekolah berjumlah banyak, maka TPAK menjadi kecil.
2. Penduduk muda usia sekolah
Penduduk usia sekolah belum bisa mencari pekerjaan, maka dari itu akan mempengaruhi TPAK.
3. Upah yang ditawarkan
Jika upah yang ditawarkan tinggi maka orang yang ingin berkerja semakin banyak. Jadi jika hal itu terjadi TPAK juga akan ikut tinggi.
4. Tingginya pendidikan
Pendidikan seseorang semakin tinggi membuat keinginan untuk mencari kerjapun tinggi, maka dengan hal tersebut TPAK pun ikut meningkat.

Hubungan TPAK dengan kemiskinan

Sukirno (2004) berpendapat bahwa angkatan kerja merupakan jumlah seluruh tenaga kerja perekonomian. Ada dua golongan angkatan kerja yakni orang yang sudah mendapatkan pekerjaan dan orang yang belum

mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk golongan yang tidak bekerja yakni anak sekolah dan ibu rumah tangga. TPAK merupakan faktor yang memiliki *output* besar dalam perekonomian, jika banyak orang yang bekerja maka *output* yang dihasilkan pun akan semakin besar. Jadi dapat disimpulkan jika TPAK pada suatu daerah meningkat akan menghasilkan *output* besar dan kemiskinan pun akan menurun.

2.3 Rokok dan Perilaku Merokok di Indonesia

2.3.1 Definisi Rokok

Rokok adalah produk tembakau yang digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup asapnya, menurut Peraturan Pemerintah RI No. 109 (2012). Bahan kimia nikotin yang terdapat dalam rokok itu sendiri berbahaya bagi kesehatan Anda. Orang yang sudah kecanduan rokok akan sulit menghentikan kebiasaan merokoknya karena molekul nikotin ini memiliki efek adiktif bagi konsumennya.

Menurut Djaja, dkk (2004), penduduk Indonesia banyak yang meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh tembakau. Tahun 2010 sebanyak 190,260 yang meninggal atau 12,7 persen dari seluruh total kematian di Indonesia.

2.3.2 Jenis Rokok

Menurut Aji, dkk (2015) menjelaskan bahwa rokok dibedakan beberapa jenis, yakni rokok elektrik dan rokok non elektrik. Sedangkan

menurut Lianzi dan Pitaloka (2014) rokok dapat dibedakan menjadi empat jenis yakni:

6

a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus

1. Klobot yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun jagung.
2. Kawung yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun aren.
3. Sigaret yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari kertas.
4. Cerutu yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun tembakau.

b. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi

1. Putih yaitu rokok yang bahan bakunya dari daun tembakau saja.
- 15 2. Kretek yaitu rokok bahan bakunya dari daun tembakau dan cengkeh.
3. Klembak yaitu rokok yang bahan bakunya dari daun tembakau, cengkeh dan kemenyan.

c. Rokok berdasarkan proses pembuatan

1. Sigaret Kretek Tangan (SKT) yaitu rokok yang cara membuatnya dengan digiling atau dilinting menggunakan tangan atau dengan bantuan alat bantu sederhana.
2. Sigaret Kretek Mesin (SKM) yaitu rokok yang cara membuatnya dengan bantuan mesin atau alat. SKM dikategorikan lagi menjadi dua bagian yakni SKM *full flavor* dan SKM *light mild*. Kelebihan pembuatan rokok dengan cara SKM adalah rokok yang dihasilkan dalam sehari akan lebih banyak 13 sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang per menit.

d. Rokok berdasarkan penggunaan *filter*

1. Rokok *filter* yaitu rokok yang dibagian ujung pangkalnya terdapat gabus.

2. Rokok *non filter* yaitu rokok yang dibagian ujung pangkalnya tidak terdapat gabus.

2.3.3 Dampak Rokok

Mengonsumsi rokok menimbulkan dampak dalam kehidupan, baik dari segi kesehatan maupun perekonomian. Amalia (2017), merokok menimbulkan resiko bagi kesehatan seseorang baik bagi perokok aktif maupun pasif. Senyawa berbahaya dalam rokok membuat mereka ketagihan. Penyakit jantung, *stroke*, kanker, *bronkitis*, kelainan kehamilan dan janin, gangguan pendengaran, hipertensi, infeksi saluran pernapasan, kerusakan paru-paru, impotensi, bahkan kematian adalah penyakit yang dapat ditimbulkan oleh rokok.

Dilihat dari aspek ekonomi menurut Almizi dan Hermawati (2018) kebiasaan merokok ini menyebabkan seseorang menjadi miskin. Fakta menunjukkan bahwa mengonsumsi rokok di Indonesia menjadi urutan kedua setelah beras. Banyak orang yang mengalami kemiskinan memilih untuk membeli rokok daripada kebutuhan sehari-hari lainnya seperti makanan, pakaian, dan kesehatan.

2.3.4 Perilaku Merokok

Winurini (2011), merokok adalah perilaku adiktif yang melibatkan keterlibatan dalam tindakan menghirup tembakau. Karena rokok mengandung hampir 4.000 bahan kimia, merokok menimbulkan risiko kesehatan yang serius baik bagi pengguna aktif maupun pasif. Merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan seseorang, tetapi juga berpengaruh pada perekonomian masyarakat.

Levy (2005) mendefinisikan perilaku merokok sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang melibatkan pembakaran puntung rokok, diikuti dengan menghisap dan menghembuskannya, sehingga mengakibatkan terhirupnya asap oleh orang lain di sekitarnya. Sedangkan menurut Almizi dan Hermawati (2018), perilaku merokok dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari orang itu sendiri. Terkait dengan motivasi, persepsi, dan sikap seseorang sehingga muncul perilaku merokok
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk merokok. Contoh pengaruh luar antara lain pengaruh teman dalam kelompok, iklan, adat daerah, kemudahan memperoleh rokok, dan harga rokok yang murah.

2.3.5 Tipe-Tipe Merokok

Menurut Aula (2010), ada dua kategori perokok, yakni :

a. Perokok aktif

Perokok aktif adalah mereka yang merokok secara teratur. Bagi sebagian orang yang sering merokok, sudah menjadi ritual sehari-hari.

b. Perokok pasif

Orang yang tidak merokok aktif adalah perokok pasif. Asap dari rokok yang dihembuskan oleh orang yang merokok di dekatnya dipaksa masuk atau dihisap oleh perokok pasif. Berbeda dengan perokok aktif, perokok pasif dalam hidupnya tidak memiliki masalah jika tidak merokok. Meskipun mereka tidak merokok sendiri, perokok pasif tetap berisiko sakit karena mereka masih menghirup asap yang dihembuskan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Selain tipe ¹³ perokok aktif dan tipe perokok pasif terdapat lima tipe perokok menurut Sitepoe, yakni:

a. Tidak merokok yaitu mereka yang tidak pernah merokok seumur hidup atau tidak sering merokok.

b. Perokok ringan, yaitu mereka yang hanya mengonsumsi rokok di waktu tertentu atau tidak sering melakukan kegiatan merokok.

- c. Perokok sedang, yaitu mereka yang mengonsumsi rokok dalam jumlah kecil seperti contoh satu hari hanya menghabiskan satu hingga dua biji rokok saja.
- d. Perokok berat, yakni perokok yang merokok dalam jumlah besar seperti contoh setiap harinya bisa menghabiskan satu bungkus atau lebih rokok.
- e. Berhenti merokok, yaitu mereka yang dulunya mengonsumsi rokok atau perokok berat, namun memutuskan untuk berhenti merokok.

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Perokok

Aula (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang membuat perokok untuk mengonsumsi rokok, antara lain yakni :

- a. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan dan sosial ini merupakan faktor terbesar seseorang merokok, karena di dalam lingkungan sosialnya seseorang akan terbentuk karakter dan seseorang akan mencari jati dirinya.

- b. Faktor psikologis

Secara psikologis seseorang memutuskan untuk merokok yakni untuk mencari relaksasi, ketenangan dan untuk mengurangi kecemasan atau ketegangan dalam dirinya maka dari itu rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan.

- c. Faktor biologis

Secara biologis rokok mengakibatkan ketergantungan pada penggunaannya karena didalam rokok terkandung zat kimia nikotin.

Aditama (2007) juga mengatakan bahwa nikotin dalam darah cukup tinggi yang membuat perokok sangat ketergantungan.

2.4 Kinerja Perekonomian

2.4.1 Definisi Laju Pertumbuhan PDRB

Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu, yang menimbulkan fluktuasi pendapatan riil. Menurut Jhingan (2004) Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk memasok ketersediaan produk untuk masyarakatnya. Maka dari itu Suliswanto (2010), peningkatan *output* atau pendapatan per kapita suatu negara sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, PDRB dan PDB terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Dama, dkk (2016) didefinisikan PDRB sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau wilayah tertentu selama satu tahun. BPS (2021) menjelaskan bahwa total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah atau daerah tertentu dikenal dengan PDRB. Baik harga berlaku maupun harga konstan dapat digunakan untuk menentukan PDRB. Suatu daerah maju dengan sangat baik atau cepat jika PDRB nya tinggi, yang juga menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tersebut tinggi.

Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Wongdesmiwati (2009), tingkat pertumbuhan PDB *riil* dan faktor lain seperti investasi lapangan kerja pemerintah dan sektor swasta dapat berdampak pada kemiskinan. Teknologi yang lebih maju, inventif, dan produktif juga akan mendukung penambahan penduduk dan pengembangan sumber daya manusia.

Hermanto (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ketika ekonomi suatu wilayah atau daerah berkembang, maka semakin banyak uang yang harus dibelanjakan dan distribusi pendapatan yang layak di wilayah atau daerah tersebut, yang juga akan mengurangi kemiskinan di wilayah atau daerah tersebut.

2.4.2 Pendekatan PDRB

BPS (2021) menjelaskan bahwa ada dua cara pendekatan untuk menghitung PDB atau PDRB, yaitu:

a. Pendekatan lapangan usaha

PDB atau PDRB dari sisi lapangan usaha adalah total dari semua nilai tambah bruto yang disediakan oleh berbagai sektor ekonomi untuk berbagai kegiatan produksinya. Pengukuran PDRB menurut lapangan usaha yaitu nilai tambah sektor produksi

b. Pendekatan pengeluaran

Dari sudut pengeluaran, PDB atau PDRB digunakan untuk menjelaskan bagaimana sektor ekonomi menggunakan nilai tambah dalam produksi barang atau jasa. Tingkat kemakmuran masyarakat

merupakan salah satu dari berbagai teknik pengukuran yang digunakan untuk menghitung PDRB dalam hubungannya dengan pengeluaran.

2.4.3 Cara Perhitungan PDRB

BPS (2021) menjelaskan bahwa cara menghitung PDRB sama seperti PDB yakni dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan produksi yang cara menghitungnya dengan ¹²pendapatan wilayah berdasarkan total nilai tambah yang hasilnya seluruh sektor ekonomi dalam daerah tertentu, pendekatan pendapatan yang menjelaskan tentang struktur pendapatan masyarakat wilayah tersebut dan pendekatan penggunaan atau pengeluaran cara menghitungnya dengan cara menggunakan pendapatan akhir dari pendapatan masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling ketergantungan dari ketiga gagasan tersebut yakni ¹²banyaknya barang dan jasa yang diproduksi, jumlah pendapatan yang diterima, dan tujuan dari pendapatan tersebut. Perhitungan PDRB dengan menggunakan teknik penggunaan atau pembelanjaan, menurut analisis Keynesian, dapat ¹²lebih menjelaskan bagaimana pendapatan dihasilkan melalui proses ekonomi dari berbagai sektor produksi dan digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Model langsung dari PDRB adalah interaksi antara sisi pendapatan dan sisi pengeluaran sebagai barang dan jasa, yang berasal dari produksi dalam negeri atau impor dan ekspor. Model Keynesian menarik kesimpulan untuk menggunakan persamaan berikut ini:

$$Y = C + GFCF + \Delta Invent + X - M$$

Keterangan :

Y (Pemasukan)	: PDRB
C (<i>Consumption</i>)	: Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	: Pembentukan modal tetap bruto
Δ Invent	: Perubahan Inventori
X	: Ekspor
M	: Impor

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ditulis berdasarkan penelitian sebelumnya untuk mempelajari hal-hal tentang menilai dan memecahkan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

- Ristika, dkk (2021), meneliti mengenai jumlah penduduk, pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan data sekunder tahun 2009-2019 dan menggunakan metode regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS), serta tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini yakni membuktikan bahwa jumlah penduduk

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (budaya merokok). Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian. Penelitian sebelumnya hanya fokus di Jawa Timur saja sedangkan penelitian ini mencakup lebih luas yakni se Pulau Jawa.

- b. Mirah, dkk (2020), meneliti tentang pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada tahun 1997-2019, serta dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh TPAK laki-laki terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, pengaruh TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Sulawesi Utara, mengetahui pengaruh secara bersama TPAK laki-laki dan TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dan untuk mengetahui pengaruh TPAK laki-laki terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) TPAK laki-laki mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, (2) TPAK perempuan mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, (3) TPAK laki-laki dan TPAK perempuan secara bersama mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, (4) TPAK laki-laki mampu memberikan pengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, (5) TPAK perempuan juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan, (6) Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap penurunan kemiskinan yang ada di Sulawesi Utara, (7) TPAK laki-laki, TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sedangkan penelitian ini

berfokus pada pengaruh faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap kemiskinan. Perbedaan selanjutnya dari tempat penelitian, penelitian sebelumnya di Provinsi Sulawesi Utara dan penelitian ini di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya menggunakan data *time series* dan penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- c. Adawiyah (2020), meneliti tentang kemiskinan dan faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dari kemiskinan. Hasil dari penelitian ini secara konseptual, faktor-faktor penyebab kemiskinan yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia (rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan), motivasi yang rendah, pandangan dalam hubungan kekeluargaan (cara pandang yang menganggap orang tua sebagai beban), terbatasnya pilihan lapangan kerja yang memadai (gaji yang rendah dan waktu kerja yang banyak), dan tidak kreatif. Faktor yang keluar dari kemiskinan, secara konseptual yakni berinvestasi atau menabung, taat beragama, membangun jaringan dan dukungan dari pemerintah dan swasta.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada kemiskinan dan faktor penyebabnya saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan selanjutnya penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif

sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

- d. Alwi, dkk (2021), meneliti tentang pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan serta kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2004-2018 dengan menggunakan variabel *intervening*, serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil dari penelitian adalah (1) ⁵ Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018, (2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2004-2018. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018, (3) Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi pada tahun 2004-2018. Pengangguran merupakan variabel *intervening* antara pertumbuhan ekonomi ke kemiskinan karena variabel pengangguran menambah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada ⁵ pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan dengan pengangguran, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi yang di lihat dari TPAK

dan PDRB serta perilaku masyarakat yang di lihat dari perilaku merokok. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya terletak di Provinsi Jambi sedangkan penelitian ini di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya di lakukan selama 15 tahun sedangkan penelitian ini dilakukan hanya satu tahun.

- e. Nurhasanah, dkk (2019), meneliti tentang tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) Untuk mengetahui perkembangan tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan perkembangan tingkat pendidikan selama periode 200-2016 rata-rata meningkat sebesar 0,64%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 sebesar 7,5% naik dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 5,9%.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada TPAK, PDRB dan perilaku merokok. Perbedaan selanjutnya dilihat dari tempat penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Provinsi Jambi sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa.

f. Berliani (2021), meneliti mengenai pengangguran, pendidikan, laju pertumbuhan dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2015-2020 (enam tahun), menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, serta memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Secara persial semua variabel baik variabel tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020, (2) secara simultan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan. Dengan koefisien determinasi 0,999 atau 99,9% variabel kemiskinan dipengaruhi dari tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan 0,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (perilaku merokok). Pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya di Provinsi Jawa Barat sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Data yang di gunakan pada penelitian

sebelumnya yakni ⁴¹ data *time series* sedangkan data pada penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- g. Aminah (2019), meneliti tentang tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2008-2017 dan menggunakan metode analisis berganda serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone, (3) Secara simultan bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara variabel tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perubahan ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan selanjutnya pada tempat penelitian yakni penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Bone dan dilakukan selama 10 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa hanya dalam rentan waktu satu tahun.

h. Suropto dan Subayil (2020), meneliti tentang tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis data panel tahun 2010-2017, serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta 2010-2017. Hasil dari penelitian ini mempunyai signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (perilaku merokok) terhadap kemiskinan. Dilihat dari tempat penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di D.I Yogyakarta saja sedangkan penelitian ini mencakup lebih luas yakni Pulau Jawa.

- i. Didu dan Fauzi (2016), meneliti tentang jumlah penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian ini metode analisis regresi berganda OLS, serta memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak dalam periode 2003-2012. Hasil dari penelitian ini yakni variabel populasi, variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak dan secara simultan, ketiga variabel independent mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. Koefisien R^2 bernilai 0,947 atau 94,7%.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada TPAK, PDRB dan budaya merokok atau perilaku merokok terhadap kemiskinan. Perbedaan tempat penelitian yakni penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Lebak dan penelitian ini mencakup lebih luas yakni Pulau Jawa. Rentan waktu penelitian terdahulu yakni dari 2003-2012 sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 2021.

- j. Nabawi (2020), meneliti tentang jumlah penduduk, tingkat pendidikan, PDRB dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data *time series* dari tahun

2011-2018, serta dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Kota Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi secara negatif sedangkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara positif dan untuk PDRB juga tidak mempengaruhi secara positif.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap kemiskinan. Tempat penelitian sebelumnya hanya dilakukan di Kota Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Untuk olah data penelitian sebelumnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 9* dalam penelitiannya.

- k. Sari dan Seftarita (2018), meneliti tentang konsumsi rokok dan rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung dengan sampel 100 orang kepala rumah tangga yang merokok, serta memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin dan tidak miskin serta peluang seorang perokok menjadi miskin akibat mengonsumsi rokok di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perokok akan

berpeluang menjadi miskin sebesar delapan kali jika lingkungan sekitar mendukungnya untuk mengonsumsi rokok dan berpeluang sebesar dua kali jika jumlah anggota keluarganya bertambah tapi tidak mengurangi konsumsi rokoknya.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada analisis konsumsi rokok pada rumah tangga miskin dan tidak miskin, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat merokok atau budaya merokok. Perbedaan selanjutnya yakni tempat penelitian yakni penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya menggunakan data primer yang menggunakan 100 orang sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari BPS dan menggunakan seluruh kabupaten/kota se Pulau Jawa.

1. Yunita (2018), meneliti tentang konsumsi rokok dan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat pengaruh antara konsumsi rokok dengan tingkat kemiskinan di Aceh. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat hubungan positif antara jumlah pengeluaran konsumsi rokok pada masyarakat miskin di Kabupaten/Kota di provinsi Aceh. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linier kemiskinan akan terus meningkat.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada konsumsi rokok terhadap kemiskinan saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat (perilaku merokok). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh dengan rentan waktu lima tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa dengan rentan waktu hanya setahun. Penelitian sebelumnya menggunakan data panel sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- m. Surjono dan Handayani (2013), meneliti tentang pendapatan, harga rokok dan rumah tangga miskin. Model spesifikasi dinamis permintaan rokok di Indonesia menggunakan model *linier approximation almost ideal demand system (LA/AIDS)*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui konsumsi rokok pada rumah tangga miskin ketika sedang terjadi peningkatan pendapatan, naiknya harga rokok dan konsumsi atau kebutuhan barang lain yang dikorbankan waktu terjadinya kenaikan harga rokok.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada dampak pendapatan dan harga rokok terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku merokok terhadap kemiskinan. Penelitian sebelumnya menggunakan data panel dan dilakukan dalam rentan waktu tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan data *cross section* dengan rentan waktu hanya satu tahun.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan awal atau sementara yang harus dikonfirmasi dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Ketika membandingkan variabel independen dan variabel dependen, H_a menegaskan bahwa ada hubungan antara variabel, sedangkan H_0 menegaskan bahwa tidak ada. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman atau solusi jangka pendek.

a. TPAK terhadap Kemiskinan

H_0 : TPAK tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : TPAK berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

b. Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan

H_0 : Perilaku Merokok tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : Perilaku Merokok berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

c. Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan

H_0 : Laju Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

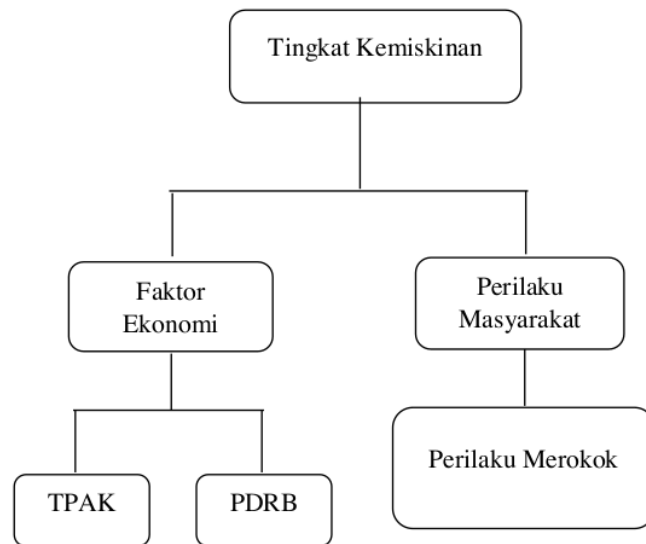
d. TPAK, Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama terhadap Kemiskinan

H_0 : TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

2.7 Model Analisis

GAMBAR 2.2
MODEL ANALISIS



Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekonomi dan faktor perilaku masyarakat. Faktor ekonomi dapat dilihat dari TPAK dan Laju Pertumbuhan PDRB. TPAK merupakan jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, sehingga jika TPAK tinggi maka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin baik maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, kemiskinan di Indonesia akan menurun juga. Untuk faktor yang kedua yakni perilaku masyarakat dengan melihat dari perilaku merokok, dari perilaku merokok dapat dilihat dari jumlah perokok, jika ¹⁷ semakin banyak orang yang membeli rokok maka akan semakin miskin pula orang tersebut. Kebanyakan orang yang merokok merupakan orang miskin, jadi kesimpulannya jika orang miskin merokok akan memperparah kemiskinannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berpusat pada pengujian hipotesis. Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yakni objek yang akan diteliti pada suatu wilayah tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni tingkat kemiskinan seluruh Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Data TPAK, Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan PDRB dan Kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota yang ada di Pulau Jawa.

Penelitian ini menggunakan sampel satu tahun yakni tahun 2021. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yakni *Purposive Sampling*, kriteria yang akan digunakan yakni data yang diambil dari 113 Kabupaten/Kota yang ada di Pulau Jawa. Berikut adalah 113 Kabupaten/Kota yang di Pulau Jawa, yakni: Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep,

Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepra, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kota Tegal, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi, Bandung Barat, Pengandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kulon Progo, Bandul, Gunung Kidul, Sleman, Kota Yogyakarta, Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara. Serta alasan peneliti mengambil data Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 yakni karena pada tahun tersebut jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai 14 juta penduduk miskin atau 52 persen dari total penduduk miskin di Indonesia.

¹ 3.3 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti dan dianalisis, yakni sebagai berikut:

1. Variabel Independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini yakni TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2021.
2. Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni Kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2021.

¹⁰ 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Berikut definisi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini yakni: TPAK, Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan PDRB yang data nya diperoleh dari BPS.

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK (X1)

TPAK berhubungan dengan jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Usia kerja yakni berusia 15-64 tahun yang berpotensi untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja. Jadi dapat disimpulkan jika semakin banyak orang yang bekerja atau jumlah angkatan kerja semakin bertambah, maka tingkat kemiskinan pun akan berkurang. Menghitung TPAK dapat menggunakan cara sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Jadi data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni total keseluruhan TPAK menurut Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021 dengan satuan persen.

2. Perilaku Merokok (X2)

Perilaku merokok merupakan sebuah tindakan menghisap rokok untuk mencapai kenikmatan atau kepuasan. Perilaku merokok seperti ini biasanya dimiliki oleh orang miskin karena dengan rokok seseorang menjadi tidak stress dan terkekan. Perilaku merokok yang demikian pula terjadi pada usia 25-35 tahun, dimana usia tersebut yakni usia produktif seseorang dalam bekerja. Data yang akan digunakan dalam

penelitian ini yakni presentase penduduk usia 25-34 tahun yang mengonsumsi rokok dalam sebulan terakhir menurut Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021 dengan satuan persen.

3. Laju Pertumbuhan PDRB (X3)

Produk PDRB yakni produk ⁴ barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi, mengacu pada total nilai tambah bruto yang diciptakan oleh semua unit usaha di suatu wilayah tertentu. Perhitungan PDRB dapat menggunakan tiga pendekatan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 dengan satuan persen karena harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021, dimana pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Indonesia baru mulai membaik dari wabah *Covid-19*.

b. Variabel Dependen (Y)

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk konsumsi dan untuk meningkatkan kualitas hidupnya disebut sebagai kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) dapat dijumlahkan untuk mendapatkan tingkat kemiskinan tersebut.

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GKM (Garis Kemiskinan Makanan) yakni nilai yang dikeluarkan untuk kebutuhan minimal makanan atau setara dengan 2.100 kilo kalori.

GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan) yakni pengeluaran diluar kebutuhan makanan, yakni untuk tempat tinggal (perumahan), sandang, pendidikan serta kesehatan.

Penelitian ini menggunakan skala rasio sebagai skala pengukuran variabel. Skala rasio merupakan skala interval dengan nilai fundamental yang tetap. Penelitian ini cocok untuk mengukur skala rasio dengan satuan persen karena didasarkan pada data sekunder.

1 3.5 Jenis dan Sumber Data

4.5.1 Jenis Data

Data adalah informasi yang telah dikumpulkan dan telah diterima melalui prosedur pengamatan dari sumber yang dapat dipercaya. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari BPS.

4.5.2 Sumber Data

Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur, Jawa ⁴² Tengah, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, DKI. Jakarta, dan Banten.

3.6 Prosedur ² Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dan prosedur kajian Pustaka. Media sosial, literatur, *website* resmi BPS, serta penelitian terdahulu yang diambil dari perpustakaan menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang dilakukan dengan pengukuran statistik. Analisis regresi linier berganda adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Intensitas hubungan antara dua variabel dapat diukur ⁴¹ dengan menggunakan analisis linier berganda, dan arah hubungan antara variabel dependen dan independen dapat ditunjukkan.

Karena terdapat banyak variabel independent antara lain TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB dan hanya memiliki satu variabel dependen yakni Kemiskinan, maka penelitian ini digunakan analisis linier

berganda. Uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Agar mengetahui kemungkinan untuk menentukan apakah ada masalah dengan data regresi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji asumsi klasik ini. Seseorang dapat mempelajari bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji asumsi klasik. Untuk membuat model regresi yang akurat, uji asumsi klasik mencakup lima jenis uji yakni sebagai berikut ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil perhitungan *evIEWS* menunjukkan nilai probabilitas ($>5\%$) dan nilai uji *Jarque Bera test* (<2), maka dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Akan sulit untuk menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen jika model regresi mengandung korelasi. Menurut perhitungan *evIEWS*, data tidak menunjukkan multikolinieritas jika nilai VIF < 10 .

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi linier. Berdasarkan perhitungan *views*, data tidak dipengaruhi oleh autokorelasi jika nilai probabilitas *Chi square* $> 5\%$. Uji autokorelasi tidak diperlukan pada data *cross section* dan data panel, uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (Iqbal, 2015).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dijalankan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan residual dan *variance* dalam model regresi. Jika *variance* dan residual satu pengamatan yang lain tetap, maka data tersebut dinyatakan homoskedastisitas, apabila berbeda maka data tersebut dinyatakan heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas ini dapat menggunakan regresi linier berganda dengan uji heteroskedastisitas dengan *White Heteroskedastisity test* dan *Breusch Pagan Godfrey*. Pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *White Heteroskedastisity test* dan *Breusch Pagan Godfrey* yang harus diperhatikan yakni nilai X^2 hitung ($Obs * R\text{-squared}$) atau nilai probabilitas X^2 hitung.

11
5. Uji Linearitas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel atau lebih. *RESET Ramsey test* juga dapat digunakan untuk menguji linearitas. Uji *RESET Ramsey* digunakan untuk menentukan apakah bentuk model empiris sudah benar atau belum dan untuk menentukan apakah suatu variabel baru layak dimasukkan ke dalam model atau tidak.

b. Regresi Linier Berganda

Untuk mengukur dampak dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, analisis regresi linier berganda dilakukan. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut ini :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_i	: Kemiskinan
β_0	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter
X_1	: TPAK
X_2	: Perilaku Merokok
X_3	: Laju Pertumbuhan PDRB
i	: <i>Cross Section</i> (113 Kabupaten/Kota)
ε	: Error

c. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau untuk mengetahui signifikansi parameter independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut hipotesisnya :

- H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, kesimpulannya bahwa ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, kesimpulannya bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji f ini digunakan untuk mengukur signifikansi keseluruhan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam uji f ini juga dapat diketahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hipotesisnya :

- H_0 diterima jika nilai $f\text{-statistik} < f\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas $f\text{-statistik} > \text{nilai probabilitas } \alpha 0.05$ atau 5%. Kesimpulannya adalah jika tidak ada variabel independen yang secara signifikan menjelaskan variabel dependen atau

jika semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen,

- H_a diterima jika nilai f-statistik > f-tabel atau nilai probabilitas f-statistik < nilai probabilitas α 0.05 atau 5%.

Kesimpulannya yakni variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua faktor independen, atau dapat dipengaruhi oleh semua variabel independen secara bersamaan..

d. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Adjusted R² ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel terikat mampu dijelaskan seluruh variabel bebas. Regresi berganda menggunakan *adjusted R²* karena perlu mempertimbangkan *degree of freedom*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kemiskinan di Pulau Jawa

Indonesia disebut dengan negara kepulauan yang mempunyai pulau besar dan pulau kecil. Salah satu pulau besar di Indonesia yaitu Pulau Jawa. Pulau Jawa juga terkenal dengan kepadatan penduduknya. Pulau Jawa sendiri terbentang luas dari ujung barat Provinsi Jawa hingga ujung Timur Provinsi Jawa Timur. Luas dari Pulau Jawa yakni 126.700 km persegi yang terbagi menjadi enam provinsi yakni Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, DKI Jakarta dan Banten. Selain terkenal dengan kepadatan penduduknya Pulau Jawa juga terkenal sebagai pusat perekonomian karena ibu kota negara Indonesia hingga saat ini masih terletak di Pulau Jawa, walaupun di Pulau Jawa pusat perekonomian, kemiskinan di Pulau Jawa pun masih tergolong tinggi. Kemiskinan di Pulau Jawa mencapai 14 juta penduduk miskin atau bisa dikatakan mencapai 52% dari total penduduk miskin di Indonesia. Besarnya tingkat kemiskinan di Pulau Jawa salah satunya dipengaruhi oleh padatnya penduduk atau banyaknya orang yang tinggal menetap di Pulau Jawa. Dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa terdapat 113 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan yang berbeda-beda. Kemiskinan itu sendiri yakni sebuah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan.

Berdasarkan pada tabel 4.1 terlihat provinsi di Pulau Jawa yang mempunyai tingkat kemiskinan paling tinggi yakni D.I Yogyakarta dengan presentase 12.80% dan yang paling rendah yakni pada DKI Jakarta dengan presentasi 4.72%. Sedangkan rata-rata kemiskinan di Pulau Jawa yakni 9.30%.

TABEL 4.1
TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU JAWA TAHUN 2021

Provinsi di Pulau Jawa	Presentase Tingkat Kemiskinan (%)
Jawa Timur	11.40
Jawa Tengah	11.79
Jawa Barat	8.40
D.I Yogyakarta	12.80
DKI Jakarta	4.72
Banten	6.66
Rata-Rata	9.30

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Kemiskinan di D.I Yogyakarta tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa dikarenakan Upah Minimum Provinsi (UMP) di DI Yogyakarta tergolong rendah sedangkan harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berbeda dengan DKI Jakarta yang UMP sudah tergolong tinggi dan juga DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian di Pulau Jawa yang menjadikan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta menjadi yang paling rendah dibandingkan dengan provinsi lain.

4.2 Deskripsi ¹⁷ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK yakni membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja, jadi jika penduduk yang bekerja tinggi maka TPAK pun meningkat. Di Pulau Jawa pun jumlah tenaga kerja setiap tahunnya

meningkat karena Pulau Jawa merupakan wilayah yang jumlah penduduknya banyak atau padat penduduk yakni sekitar 145,2 juta jiwa. Karena ditambah fakta bahwa Jawa adalah pusat ekonomi Indonesia, ada banyak peluang kerja di pulau itu. Pulau Jawa juga memiliki jumlah TPAK yang lebih banyak dibandingkan pulau lainnya. Di Pulau Jawa sendiri terdapat enam provinsi yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten. Dari enam provinsi tersebut yang mempunyai jumlah TPAK terbanyak yakni provinsi D.I Yogyakarta sebesar 73.52%. Maka dengan besarnya TPAK akan meningkatkan pula produksi barang dan jasa pada daerah tersebut dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang membuat angka kemiskinan semakin menurun.

4.3 Deskripsi Perilaku Merokok

Perilaku merokok yakni sebuah kebiasaan menghirup rokok atau mengonsumsi rokok, rokok sendiri merupakan indikator pemicu kemiskinan non makanan. BPS mencatat dampak dari mengonsumsi rokok dipedesaan ataupun perkotaan mencapai 10,7 persen per bulan. Dari penelitian yang diungkapkan oleh Ahmad (2018) menjelaskan bahwa masyarakat membeli rokok sebagai kebutuhan kedua setelah beras, menjadikan rokok sebagai salah satu variabel utama yang secara signifikan mempengaruhi garis kemiskinan.

World Health Organization (WHO) menyatakan hubungan antara kemiskinan dengan perilaku merokok, ³ Organisasi kesehatan dunia mencatat

bahwa mayoritas perokok di seluruh dunia berasal dari negara berkembang dan Indonesia salah satu dari negara berkembang tersebut khususnya Pulau Jawa yang merupakan pulau yang padat penduduk. Dalam sebuah laporan menyatakan bahwa perokok ³ sekitar 800 juta lebih atau 80% berasal dari negara dengan pendapat rendah dan menengah. Di Indonesia keluarga miskin menghabiskan 15% pendapatannya untuk membeli rokok. Tidaknya membuat seseorang bertambah miskin perilaku merokok juga menimbulkan kematian, di Indonesia ada 235 ribu jiwa tiap tahunnya karena mengonsumsi rokok. Jadi kesimpulannya perilaku merokok akan menyebabkan kematian dan juga memperparah tingkat kemiskinan.

4.4 Deskripsi Laju Pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa

³⁴ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun harga konstan merupakan indikasi utama dari kondisi perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu. Kuantitas nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah diukur dengan tingkat pertumbuhan PDRB. Ini menyinggung tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 dalam penelitian ini. Harga konstan, yang digunakan untuk menampilkan tingkat pertumbuhan ekonomi total, digunakan untuk menghitung nilai tambah produk dan jasa dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

TABEL 4.2
LAJU PERTUMBUHAN PDRB DI PULAU JAWA TAHUN 2021

Provinsi	Persentase (%)
D.I Yogyakarta	5.03
Banten	3.93
Jawa Barat	3.49
Jawa Tengah	3.46
Jawa Timur	3.05
DKI Jakarta	2.94
Rata-rata	3.65

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Dapat dilihat tabel 4.2 bahwa provinsi yang laju pertumbuhan PDRB paling tinggi yakni provinsi D.I Yogyakarta sebesar 5.03%. Jadi rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa yakni 3.65%. Terdapat tiga provinsi yang laju pertumbuhan PDRB nya dibawah rata-rata yakni ³⁶ Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Statistik Deskriptif

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF

	Y (Kemiskinan)	X1 (TPAK)	X2 (Perilaku Merokok)	X3 (Laju Pertumbuhan PDRB)
Mean	10.49	68.57	28.78	3.45
Median	10.25	68.88	30.40	3.60
Maximum	23.76	76.72	42.75	5.85
Minimum	2.57	56.86	12.95	-5.54
Std. Dev	4.11	4.13	6.87	1.39
Skewness	0.62	-0.18	-0.35	-3.57
Kurtosis	3.39	2.43	2.29	21.09

Sumber: Lampiran

Dari analisis statistik deskriptif tabel 4.3 terlihat bahwa kemiskinan di Pulau Jawa mempunyai nilai minimum sebesar 2.57 dan kabupaten/Kota yang mendekati nilai minimum tersebut yakni kota Tangerang Selatan dengan nilai 2.57 dan kota Depok dengan nilai 2.58. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 23.76 yang terdapat di Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Nilai *mean* kemiskinan di Pulau Jawa sebesar 10.49 serta nilai standar deviasi sebesar 4.11. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada kemiskinan di Pulau Jawa tidak terlalu jauh, maka hal tersebut dikatakan baik.

Nilai minimal pada TPAK di Pulau Jawa sebesar 56.86 yang dimiliki oleh Kota Sukabumi. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 76.72 yang dimiliki oleh Kabupaten Kolon Progro, Yogyakarta. Nilai *mean* sebesar 68.57, dan nilai standar deviasi sebesar 4.13. Disimpulkan bahwa antara nilai minimal dan maksimal pada variabel TPAK tidak terlalu jauh, maka dapat dikatakan baik.

Nilai minimal pada variabel Perilaku Merokok sebesar 12.95 yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 42.75 yang dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Nilai *mean* sebesar 28.78, serta nilai standar deviasi sebesar 6.87. Kesimpulannya bahwa antara nilai minimal dan maksimal pada variabel Perilaku Merokok tidak terlalu jauh atau tidak terlalu besar, maka hal tersebut dikatakan baik.

Variabel Laju Pertumbuhan PDRB mempunyai nilai minimal sebesar -5.54 yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan untuk nilai maksimal sebesar 5.85 yang dimiliki oleh Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Nilai *mean* sebesar 3.45, dan nilai standar deviasi sebesar 1.38. Jadi kesimpulannya bahwa variasi antara nilai minimal dan maksimal pada variabel Laju Pertumbuhan PDRB tidak terlalu jauh, maka hal tersebut dikatakan baik.

4.5.2 Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam analisis data penelitian ini. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan simultan gambaran keseluruhan hubungan antara faktor-faktor independen dan variabel dependen.

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas. Data dengan distribusi normal merupakan data yang baik yang dapat digunakan dalam penelitian. Data dianggap normal jika nilai JB (*jarque bera test*) kurang dari dua dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%. Histogram dan uji *Jarque Bera* yang terdapat pada tabel 4.4 keduanya dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas ini.

17
TABEL 4.4
UJI NORMALITAS

Jarque-Bera	2.069466
Probability	0.355321

Sumber: Lampiran

Berdasarkan hasil pengolahan data dari program aplikasi *Eviews* 9 pada tabel 4.4. Karena nilai probabilitas 0.355 lebih besar dari 0.05 (5%), maka dapat dikatakan nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Ketika ada koreksi antara variabel independen, maka akan terjadi multikolinieritas dan uji multikolinieritas digunakan untuk mengidentifikasi gangguan pada data. Jika nilai VIF pada kolom VIF kurang dari 10 maka data dianggap tidak multikolinieritas. Hasil pengolahan data dengan program *Eviews* 9 sebagai berikut:

TABEL 4.5
UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	32.80665	281.0480	NA
X1	0.007529	305.3149	1.163052
X2	0.003114	23.34502	1.236676
X3	0.065973	7.766701	1.074875

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *Centered VIF* variabel sebagai berikut:

$$X1 = 1.163$$

$$X2 = 1.237$$

$$X_3 = 1.075$$

Hasil VIF *Contered* menunjukkan bahwa ketiga variabel kurang dari 10, menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas atau hubungan linier antara ketiga variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yang disusun berdasarkan waktu dan lokasi digunakan uji autokorelasi. Dengan menggunakan pendekatan *Langrange Multiplier* (LM), pengujian ini dapat dilakukan.

TABEL 4.6
UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	9.680238	Prob. F (2.107)	0.0001
Obs*R-squared	17.31343	Prob. Chi-Square (2)	0.0002

Sumber: Lampiran

Tabel 4.6 yang memuat hasil uji autokorelasi *Breush-Godfrey* yang dilakukan dengan program *Eviews 9* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Shuare* adalah $0.0002 < 0.05$ (5%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki masalah autokorelasi. Menurut Iqbal (2015), Basuki dan Prowoto (2017:297), dan Widarjono (2018), uji autokorelasi hanya diperlukan pada penelitian yang menggunakan data *time series*, sehingga dapat diabaikan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan residual dan *variance* dalam model regresi.

23

TABEL 4.7
UJI HETEROKEDASTISITAS WHITE

Heteroskedasticity Test : White			
F-statistic	2.544904	Prob. F (3,108)	0.0599
Obs*R-squared	7.394732	Prob. Chi-Square (3)	0.0603
Scaled explained SS	5.802624	Prob. Chi-Square (3)	0.1216

Sumber: Lampiran

Dapat diketahui dari nilai probabilitas pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *White Heteroskedastisitas*. Nilai *Chi-Square* sebesar $0.0603 > 0.05$ (5%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini tidak bermasalah dengan heteroskedastisitas.

11

5. Uji Linearitas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel atau lebih. Hasil uji linieritas menggunakan uji *RESET Ramsey* sebagai berikut :

TABEL 4.8
HASIL LINEARITAS

	Value	df	Probability
t-statistik	1.547198	107	0.1248
F-statistik	2.393820	(1,107)	0.1248
Likelihood ratio	2.478064	1	0.1154

Sumber : Lampiran

Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah linearitas atau model empiris yang digunakan akurat dan relevan dengan melihat nilai f-statistik yaitu $0.1248 > 0.05$ (5%), atau dengan melihat nilai f-statistik yaitu $0.1248 < f\text{-tabel}$ (2.139).

b. Regresi Linier Berganda

Ini dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen menggunakan regresi linier berganda.

TABEL 4.9
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.768231	5.727709	-1.181665	0.2399
X1	0.232773	0.086767	2.682732	0.0084
X2	0.131576	0.055806	2.357754	0.0202
X3	-0.717045	0.256851	-2.791675	0.0062

Sumber: Lampiran

Persamaan model regresi dapat ditentukan sebagai berikut dengan menggunakan analisis pada tabel 4.9.

$$Y = -6.77 + 0.23 \cdot X_1 + 0.13 \cdot X_2 - 0.72 \cdot X_3$$

Berikut persamaan regresi linier berganda :

- Menurut persamaan regresi, nilai konstanta adalah -6.77%, menunjukkan penurunan kemiskinan sebesar 6.77 %.
- Persamaan regresi menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien parameter TPAK sebesar 0.23%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan TPAK sebesar satu persen akan menghasilkan peningkatan kemiskinan

sebesar 0.23%. Angka kemiskinan akan turun sebesar 0.23% jika TPAK turun sebesar satu persen.

- c. Menurut persamaan regresi, merokok memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemiskinan. Parameter perilaku perokok memiliki nilai koefisien sebesar 0.13%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku merokok sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.13%. Penurunan perilaku merokok sebesar satu persen akan menghasilkan penurunan angka kemiskinan sebesar 0.13%.
- d. Berdasarkan persamaan regresi, laju pertumbuhan PDRB bertanda negatif sebesar -0.72%. Oleh karena itu, karena tingkat PDRB meningkat sebesar satu persen, kemiskinan akan berkurang sebesar 0.72%.

c. Uji Statistik / Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

TABEL 4.10

HASIL UJI T

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	-1.181665	0.2399
X1	2.682732	0.0084
X2	2.357754	0.0202
X3	-2.791675	0.0062

Sumber: Lampiran

- a. Hasil uji t tabel 4.10 menunjukkan bahwa TPAK memiliki nilai t-hitung sebesar 2.683 > dari t-tabel (1.984), yang berarti nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.0084 < 0.05 (5%). Sehingga dapat

dikatakan bahwa TPAK secara signifikan mempengaruhi kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b. Nilai t-hitung $2.36 >$ dari t-tabel (1.984) atau nilai probabilitas t-hitung $0.02 < 0.05$ (5%), seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa kebiasaan merokok antara umur 25 sampai dengan 34 tahun berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.
- c. Laju pertumbuhan PDRB memiliki nilai t-hitung $2.79 >$ dari t-tabel (1,984) atau nilai probabilitas t-hitung $0.0062 < 0.05$ (5%), sesuai dengan uji t pada tabel 4.10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ⁴ laju pertumbuhan PDRB secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

⁴³
TABEL 4.11

HASIL UJI F

F-statistic	11.68091
Prob (F-statistik)	0.000001

Sumber: Lampiran

Nilai f-hitung adalah $11.68 >$ dari f-tabel (2.139), atau nilai probabilitas f-hitung adalah $0.000001 < 0.05$ (5%), sesuai dengan uji f pada tabel 4.11. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa estimasi model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB, mempengaruhi kemiskinan. Dapat juga disimpulkan bahwa semua variabel independen signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 4.12

11

KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

R-squared	0.243280
Adjusted R-squared	0.222453

Sumber: Lampiran

Berdasarkan nilai *Adjusted R-squared* pada tabel 4.12 sebesar 0.22, pengaruh TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB hanya sebesar 22%, sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini atau model regresi.

4.6 Pembahasan Hasil Analisis

2

Pengaruh TPAK terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial

Kesimpulan penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang dibuat pada bab sebelumnya, bahwa TPAK berpengaruh signifikan dan

negatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Namun berdasarkan uji yang telah dilakukan, TPAK secara signifikan dan positif mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021. Hal ini dipengaruhi oleh guncangan ekonomi yang dialami Indonesia, khususnya Pulau Jawa pada tahun 2021 sebagai akibat dari Pandemi *COVID* 19 yang membuat Indonesia khususnya Pulau Jawa mengalami *shock* dan membuat perekonomian di Indonesia tidak dalam kondisi yang baik, perekonomian Indonesia mengalami naik dan turun.

Pengaruh Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu hal yang memperburuk kemiskinan di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, adalah perilaku merokok. Hipotesis yang diuraikan pada bab sebelumnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yunita (2018) yang menemukan bahwa penggunaan rokok memiliki nilai positif dan signifikan yang menunjukkan bahwa ketika konsumsi rokok naik atau turun maka kemiskinan juga akan naik. Jika penggunaan rokok bisa dikurangi, angka kemiskinan akan turun karena orang Indonesia yang sudah miskin membelanjakan uangnya untuk rokok daripada untuk ³kebutuhan pokok seperti makanan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan model analisis yang telah ditentukan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa jika ¹⁷ semakin banyak orang yang membeli rokok maka akan semakin miskin pula orang tersebut dan kebanyakan orang yang merokok atau mengonsumsi rokok merupakan orang miskin. Kesimpulannya jika perilaku merokok atau ³⁸ jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linier kemiskinan akan terus meningkat. Seperti yang diungkapkan Almizi dan Hermawati (2018) dalam jurnalnya ³ bahwa setiap tahun alokasi anggaran rumah tangga miskin nomor dua yakni membeli rokok sebesar 12,4 persen yang artinya uang dan pendapatan mereka dihabiskan untuk membeli rokok. ³ Persentase biaya konsumsi rokok sebesar 4,4 kali lipat dari biaya pendidikan dan 3,3 kali lipat dari biaya kesehatan. Perilaku Merokok ini akan memicu inflasi yang tinggi di perkotaan ataupun perdesaan. Inflasi inilah yang menjadi awal mula keparahan tingkat kemiskinan, jadi rokok menjadi penyumbang garis kemiskinan terbesar kedua setelah beras. Pemerintah sendiri sudah berusaha untuk merestriksi atau membatasi pengaruh rokok pada masyarakat. Upaya pemerintah tersebut antara lain dengan menerapkan cukai pada rokok dan produk tembakau lainnya sehingga harga rokok menjadi lebih mahal dari yang seharusnya. Selain itu, terdapat beberapa larangan dan peraturan yang dibuat untuk membatasi peredaran rokok di masyarakat. Kebijakan lain di luar kebijakan ekonomi tersebut antara lain dengan melarang rokok dan produk rokok menjadi *sponsorship* bagi kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan olahraga, melarang

iklan rokok di televisi dengan menampilkan adegan merokok dan penayangan iklan rokok di atas jam sembilan malam. Namun, berbagai upaya pemerintah tersebut masih belum cukup untuk menahan peredaran rokok di masyarakat.

Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial.

Hasil penelitian ini bernilai negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabawi (2020) yang menyatakan bahwa untuk PDRB tidak mempengaruhi secara positif atau bernilai negatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan asumsi dan model analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 PDRB akan berdampak negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.

Disimpulkan bahwa karena Laju Pertumbuhan PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan berdampak pada angka kemiskinan, dan kemiskinan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa akan berkurang karena Laju Pertumbuhan PDRB merupakan tanda keberhasilan pembangunan dan prasyarat untuk mengurangi kemiskinan di Pulau Jawa. *Output* nasional akan meningkat jika variabel produksi meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya dan Laju Pertumbuhan PDRB. Dalam suatu perekonomian, produksi yang lebih tinggi berarti produktivitas yang lebih tinggi, yang

memengaruhi kenaikan pendapatan per kapita. Kemiskinan akan menurun sebagai akibat dari peningkatan kemakmuran dalam masyarakat.

Pengaruh TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota secara simultan di Pulau Jawa tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB yang mempengaruhi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Sehingga TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang dampak TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yakni sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021.
- b. Perilaku Merokok yang dilihat dari jumlah perokok tersebut berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.
- c. Sedangkan laju pertumbuhan PDRB dilihat dari harga konstan tahun 2010 berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021.
- d. TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB, dinyatakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

5.2 Saran

- a. Kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Jakarta, dan Banten di Pulau Jawa. Diharapkan adanya penelitian ini pemerintah dapat lebih memperhatikan penduduk miskin di setiap provinsi di Pulau Jawa, khususnya Yogyakarta yang merupakan provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi, dapat dijadikan acuan atau pertimbangan ketika membuat keputusan atau kebijakan di masa depan.
- b. Bagi publik atau Masyarakat, mengingat perilaku merokok merupakan perilaku yang kurang baik bagi kesehatan dan juga menyumbang naiknya angka kemiskinan. Mengingat rokok bukan merupakan kebutuhan primer melainkan hanya untuk kepuasan semata, sebainya masyarakat dapat lebih bisa mengurungi konsumsi rokok.
- c. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber untuk proyek-proyek penelitian yang akan datang, dan peneliti berikutnya akan menyempurnakannya dengan memasukkan data tambahan dan memperluas cakupan penelitian.

5.3 Keterbatasan

- a. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit atau terkonsentrasi hanya di Pulau Jawa, maka tidak mungkin membandingkannya dengan pulau-pulau lain di Indonesia.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder saja, tanpa menggunakan metode seperti wawancara, kuesioner dan lain sebagainya.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu 1 tahun yakni 2021, karena pada tahun 2021 perekonomian di Indonesia mulai membaik atau mulai pulih dari wabah *Covid-19* yang menyerang Indonesia.

REFERENCE

- Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan_Dan_Penyebabnya*. 1(April), 43–50.
- Aditama Tjandra Yoga. (2007). *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Aji, A., Maulinda, L., & Amin, S. (2015). Isolasi Nikotin Dari Puntung Rokok Sebagai Insektisida. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 4(1), 100–120. http://ft.unimal.ac.id/teknik_kimia/jurnal
- Alcock, P., Haux, T., McCall, V., & May, M. (Eds.). (2022). *The student's companion to social policy*. John Wiley & Sons.
- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia The Effort of Poverty Alleviation by Reducing Cigarettes Consumption in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(3), 239–256.
- Alwi, A. A., Syaparuddin, S., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan dengan pengangguran sebagai variabel intervening di Provinsi Jambi 2004-2018. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 83–92. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i2.12732>
- Amalia, M. N. (2017). Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Aminah, S. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i1.1337>
- Armstrong Sue. (1991). *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan* (Bhaktiyani Rianti (ed.)). Arcan.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Aula Lisa Elizabet. (2010). *Stop Merokok (Sekarang Atau Tidak Sama Sekali)*. Garailmu.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Catalog: 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Cahyat Ade, Christian Gonner, M. H. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*. CIFOR.
- Chambers, R. (2006). *What is poverty? Who asks? Who answers? In Poverty in focus: What is poverty? Concepts and Measures*. UNDP, Internasional Poverty Centre.
- Dama Himawan Yudistira, Agnes L Ch Lopian, J. I. S. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16*, 549–561.

- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Djaja Sarimawar, Kosen Soewarta, Senewe Felly P, A. I. (2004). *Survei Kematian Neonatal (Studi Autopsi Verbal) Di Kabupaten Cirebon, 2004*.
- Firdaus, Muhammad, S. T. (2009). *Firdaus, Muhammad and Suryaningsih, Tri, 2009. Kemiskinan dan Tingginya Konsumsi Rokok: Faktor Penyebab Sulitnya Implementasi Green Economic di Pulau Jawa*.
- Hafiz Nabawi. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *Oeconomicus Journal Of Economics*, 4(2), 104–117.
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 3(1), 1–11.
- Heriqbaldi, R. Y. dan U. (2018). Pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 1–14.
- Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ". *Sarana Tukar Menukar Informasi Dan Pemikiran Dosen*, 2, 1–7.
- JHINGAN, M. . (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada.
- Kartasasmita Ginanjar. (1993). *Kebijaksanaan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*.
- Kristiyanto, S., & Widodo, S. (2017). Analisis Efisiensi Belanja Langsung Dan Tidak Langsung Pemerintah Kabupaten Kota Di Jawa Timur Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 1–12. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/2310>
- Kuncoro Mudrajad. (1997). *Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan* (Cet. 1). Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Levy, D. L. (2005). Offshoring in the new global political economy. *Journal of Management Studies*, 42(3), 685–693. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2005.00514.x>
- Levy, D. T., Cummings, K. M., & Hyland, A. (2000). A simulation of the effects of youth initiation policies on overall cigarette use. *American Journal of Public Health*, 90(8), 1311–1314. <https://doi.org/10.2105/AJPH.90.8.1311>
- Lianzi, I., & Pitaloka, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok dan Perilaku Merokok pada Staf Administrasi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Inohim*, 2(1), 67–81.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). 32815-68547-1-Sm. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- Munker H. H dan T. Walter. (2001). *Sektor Informal Sumber Pendapatan Bagi Kaum Miskin, dalam Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*. Yakoma-PGI.
- Nurhasanah, N., Safri, M., & Edi, J. K. (2019). Analisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 161–169. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11993>

- Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.825>
- Rapika Kesatriani, S. A. S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Urnal Darma Agung* 28, No. 3, Volume 28, 358–368.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Rizwanul, I. (2004). Issues in Employment and Poverty Discussion Paper The Nexus of Economic Growth , Employment and Poverty Reduction : An Empirical Analysis. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: AN Empirical Analysis*, January, 1–39.
- Rosyidi Suherman. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali.
- Sari, P. K., & Seftarita, C. (2018). Analisis Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 306–317.
- Siregar, Hermanto, and D. W. (2008). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. *Jurnal Ilmiah*, 24–40.
- Sukirno Sadono. (2004). *Makro Ekonomi*.
- Suliswanto, M. (2010). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Supriatna Tjahya. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan*. Humaniora Utama Press (HUP). http://slims.unib.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=30405
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal BPPK*, 6(2), 19–34. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/78>
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jmpk*, 08(03), 121–129.
- Todaro Michael P, S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (W. H. Barnadi Devri, Suryadi Saat (ed.); Edisi Kese). Penerbit Erlangga.
- Widyawati, R. F. (2017). Jurnal *Economia* , Volume 13, Nomor 1, April 2017 ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA (ANALISIS INPUT OUPUT) Retno Febriyastuti Widyawati. *Jurnal Economia*, 13(April), 14–27. <https://media.neliti.com/media/publications/77162-ID-analisis-keterkaitan-sektor-pertanian-da.pdf>

- Winurini, S. (2011). Penyebab Relapse (Kembali Merokok) Pada Perokok Berat Ditinjau Dari Health Belief Model. *Jurnal Aspirasi (Trial)*, 2(1), 31–46.
- Wongdesmiwati. (2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Yunita, E. (2018). Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh, (2014-2018). *Transformasi Administrasi*, 08(November), 214–224.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	pdfcoffee.com Internet Source	1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
5	online-journal.unja.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	balis.bapeten.go.id Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

10	id.123dok.com Internet Source	<1 %
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
12	warung-komunikasi.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
16	addiniranth.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
20	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
21	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

22

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

23

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

24

jurnal.unugha.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

26

jurnal.una.ac.id

Internet Source

<1 %

27

repository.trisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

28

voxntt.com

Internet Source

<1 %

29

e-journal.trisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

31

jim.unsyiah.ac.id

Internet Source

<1 %

32

jurnal.unai.edu

Internet Source

<1 %

33	www.neliti.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Landmark University Student Paper	<1 %
35	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
36	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
37	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
38	jta.lan.go.id Internet Source	<1 %
39	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
40	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
41	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
43	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
44	feb.untan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On